

Problematika Pembelajaran Maharatul Kalam Dalam Bahasa Arab (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Minhaj Shahabah, Bogor, Jawa Barat)

Alya Maulia Yusuf¹, Taufik Hidayat², Soraiya Usman³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Jakarta,
Jl. Balai Rakyat No. 37, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia
alyamaulia2227@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the problems in learning maharatul kalam (speaking skills) in Arabic at Pondok Pesantren Al-Minhaj Shahabah, Bogor, West Java. The research employs a qualitative method with a case study approach. Data were collected through observations, interviews, and documentation studies. The results show that students face both linguistic and non-linguistic challenges in their learning process. Linguistic challenges include difficulties in pronunciation, limited vocabulary, and complex grammatical understanding. Meanwhile, non-linguistic challenges encompass lack of confidence, fear of making mistakes, and fluctuating motivation. An analysis of student report cards indicates a fairly good level of effectiveness, but there is still room for improvement. Psychological factors and a learning environment that is not fully supportive also hinder the optimization of learning effectiveness. This research highlights the importance of a holistic and student-focused approach in teaching maharatul kalam to significantly enhance Arabic speaking skills.

Keywords: maharatul kalam, learning problems, Arabic language, Pondok Pesantren Al-Minhaj Shahabah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problematika pembelajaran maharatul kalam dalam bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Minhaj Shahabah, Bogor, Jawa Barat. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri menghadapi tantangan linguistik dan non-linguistik dalam pembelajaran. Tantangan linguistik meliputi kesulitan dalam pengucapan, keterbatasan kosakata, dan pemahaman tata bahasa yang kompleks. Sementara itu, tantangan non-linguistik mencakup kurangnya kepercayaan diri, rasa takut membuat kesalahan, dan motivasi yang fluktuatif. Analisis nilai rapor mengindikasikan tingkat efektivitas yang cukup baik, namun masih terdapat ruang untuk peningkatan. Faktor psikologis dan lingkungan yang belum sepenuhnya mendukung juga menjadi hambatan dalam mengoptimalkan efektivitas pembelajaran. Penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan yang holistik dan berfokus pada santri dalam pembelajaran maharatul kalam untuk meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab secara signifikan.

Kata kunci: maharatul kalam, problematika pembelajaran, bahasa Arab, Pondok Pesantren Al-Minhaj Shahabah.

Copyright (c) 2024 Alya Maulia Yusuf, Taufik Hidayat, Soraiya Usman

Corresponding author: Alya Maulia Yusuf

Email Address: alyamaulia2227@gmail.com (Jl. Balai Rakyat No. 37, Jakarta Timur, DKI Jakarta, Indonesia)

Received 5 July 2024, Accepted 10 July 2024, Published 23 July 2024

PENDAHULUAN

Umum diketahui, bahasa adalah kunci utama dari segala sesuatu, baik itu pengetahuan maupun hal yang bersifat sehari-hari. (Noermanzah, 2019: 58). Membawa kunci utama suatu bahasa, berarti memegang kunci jendela dunia karena sejuta pengetahuan dan seribu peradaban itu diucapkan. Bahkan sejarah tidak akan menjadi sejarah, jika tidak ada bahasa. Maka tidak heran, mempelajari bahasa merupakan hal yang sangat penting. Salah satunya bagi orang islam ialah belajar bahasa Arab. Bahasa Arab merupakan bahasa yang digunakan Allah dalam menurunkan firman-Nya yakni al-Qur'an. Akan tetapi, pembelajaran bahasa Arab selama ini memiliki banyak sekali kendala. Kendala tersebut ada yang membaginya menjadi dua masalah utama. *Pertama*, faktor kebahasaan terdiri atas

logat yang khusus, tata kalimat (dituntutnya kefasihan untuk mengucapkan sebuah kata atau kalimat), tata bunyi (masalah cara pengucapan huruf yang sulit), dan tulisan. *Kedua*, faktor non-kebahasaan yaitu faktor pendidikan, siswa, metode, sarana atau media.

Alhasil, muncul lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berfokus untuk membina kecakapan berbahasa Arab karena dinilai penting baik dalam rangka untuk menjadi muslim yang baik maupun sebagai ustadz (pendakwah atau guru) atau ustadzah. Salah satu dari lembaga pendidikan yang membina kecakapan berbahasa Arab ialah Pondok Pesantren. Pondok Pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian umat muslim atau peserta didik, termasuk dalam hal penguasaan *maharatul kalam* (kefasihan mengucapkan kata/kalimat) dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Ialah, Pesantren SMP Al-Minhaj Shahabah sebagai salah satu representasi Lembaga pendidikan Islam yang berada di di Bogor, Jawa Barat. Pesantren ini berdiri pada tahun 2012 di bawah Yayasan Minhaj Shahabah. (Pratama dkk, 2020). Pesantren ini memiliki Umum diketahui, bahasa adalah kunci utama dari segala sesuatu, baik itu pengetahuan maupun hal yang bersifat sehari-hari. (Noermanzah, 2019: 306-319). Membawa kunci utama suatu bahasa, berarti memegang kunci jendela dunia karena sejuta pengetahuan dan seribu peradaban itu diucapkan. Bahkan sejarah tidak akan menjadi sejarah, jika tidak ada bahasa. Maka tidak heran, mempelajari bahasa merupakan hal yang sangat penting. Salah satunya bagi orang islam ialah belajar bahasa Arab. Bahasa Arab merupakan bahasa yang digunakan Allah dalam menurunkan firman-Nya yakni al-Qur'an. Akan tetapi, pembelajaran bahasa Arab selama ini memiliki banyak sekali kendala. Kendala tersebut ada yang membaginya menjadi dua masalah utama. *Pertama*, faktor kebahasaan terdiri atas logat yang khusus, tata kalimat (dituntutnya kefasihan untuk mengucapkan sebuah kata atau kalimat), tata bunyi (masalah cara pengucapan huruf yang sulit), dan tulisan. *Kedua*, faktor non-kebahasaan yaitu faktor pendidikan, siswa, metode, sarana atau media.

Alhasil, muncul lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berfokus untuk membina kecakapan berbahasa Arab karena dinilai penting baik dalam rangka untuk menjadi muslim yang baik maupun sebagai ustadz atau ustadzah. Salah satu dari lembaga pendidikan yang membina kecakapan berbahasa Arab ialah Pondok Pesantren. Pondok Pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian umat muslim atau peserta didik, termasuk dalam hal penguasaan *maharatul kalam* dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Ialah, Pesantren SMP Al-Minhaj Shahabah sebagai salah satu representasi Lembaga pendidikan Islam yang berada di di Bogor, Jawa Barat. Pesantren ini berdiri pada tahun 2012 di bawah Yayasan Minhaj Shahabah. (Pratama dkk, 2020). Pesantren ini memiliki program dalam bidang menghafalkan al-Qur'an yang disebut dengan *Baitul Qur'an*. Program *Baitul Qur'an* sudah dimulai sejak jenjang SMP IT dengan target hafal al-Qur'an 10 Juz. Seperti yang umum diketahui, menghafalkan al-Qur'an bukanlah hal yang mudah. Akan tetapi, ada keuntungan tersendiri ketika seorang penghafal menguasai Bahasa Arab, ketika kita menguasai Bahasa Arab akan memudahkan kita untuk menghafalkan al-

Qur'an karena menghafal sesuatu yang kita paham akan maknanya, lebih mudah dibandingkan jika tidak memahaminya.

Tak heran, pesantren ini menjadikan bahasa Arab sebagai fokus utama pembelajaran kebahasaan. *Mahārat alkalām* merupakan salah satu bagian penting yang dipelajari disana. *Mahārat alkalām* adalah kemampuan untuk berbicara dalam bahasa Arab secara baik dan benar. *Mahārat alkalām* termasuk keterampilan pokok yang diajarkan di Pondok Pesantren al-Minhaj ash-Shahabah. Siswa dituntut untuk bisa menguasai *Mahārat alkalām* karena mengingat pentingnya kefasihan dan cara berbicara dalam bahasa Arab yang pada akhirnya bisa berbicara merupakan salah satu tujuan akhir pembelajaran bahasa Asing. Akan tetapi, pembelajaran *Mahārat al-Kalām* di SMP al-Minhaj Shahabah dalam beberapa tahun terakhir belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Dalam artian, siswa belum mampu untuk melakukan percakapan dalam bahasa Arab secara aktif dan produktif. Padahal, kegiatan ke-pesantren-an di Minhaj Shahabah banyak sekali menuntut penggunaan bahasa Arab secara lisan. Seperti ujian praktik, ujian lisan, dan penggunaan Bahasa arab sehari-hari. Akan tetapi, praktek dari *Mahārat alkalām* itu sendiri tidak maksimal. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk mengidentifikasi problematika tersebut sehingga dapat dilihat kekurangan dalam pembelajaran *Mahārat alkalām* di SMP al-Minhaj Shahabah.

fenomena umum yang sering dihadapi oleh pembelajar bahasa arab diantaranya adalah kesulitan dalam pengucapan dan tata bahasa dalam bahasa Arab, bahasa Arab sendiri memiliki sistem suara dan tata bahasa yang cukup kompleks bagi pembelajar yang bukan penutur asli, Pembelajar mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami aturan tata bahasa Arab mengingat kosakata yang luas dan berbeda dari bahasa asal mereka, tantangan dalam berkomunikasi yang aktif dalam bahasa Arab terutama dalam situasi percakapan nyata, karena kurangnya praktik dan terutama di luar lingkungan di mana bahasa arab tidak dominan, mereka mungkin menghadapi hambatan saat berinteraksi dengan penutur asli. kurangnya juga sumber daya dan materi pembelajaran yang relevan, tatangan teknologi dalam pembelajaran jarak jauh, terutama selama pandemi COVID-19 pembelajaran bahasa arab mungkin menghadapi tantangan teknologi dalam mengembangkan maharatul kalam mereka.

Dari teori-teori di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajar bahasa Arab sering menghadapi berbagai tantangan yang meliputi pengucapan yang tepat, pemahaman tata bahasa yang kompleks, dan kesulitan berkomunikasi secara aktif dalam situasi percakapan nyata. Bahasa Arab memiliki sistem suara dan tata bahasa yang kompleks, terutama bagi pembelajar non-penutur asli, yang bisa menyulitkan mereka dalam memahami aturan tata bahasa dan pengucapan yang benar. Kurangnya sumber daya dan materi pembelajaran yang relevan juga menjadi masalah, terutama di luar lingkungan di mana bahasa Arab tidak dominan. Untuk mendukung kesimpulan ini, ada berbagai penelitian yang relevan. Misalnya, penelitian oleh (Amin, 2019: 30) menyoroti kesulitan yang dihadapi oleh pembelajar bahasa Arab dalam menguasai fonologi dan tata bahasa. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajar sering kali memiliki kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan sistem suara dan tata bahasa yang berbeda dari bahasa asal mereka.

Salah satu penelitian terbaru yang relevan dengan masalah ini adalah studi oleh (Ainin dan Asrori, 2019: 1-16.) yang mengeksplorasi kesulitan yang dihadapi oleh pembelajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Penelitian ini menyoroti bahwa salah satu tantangan utama adalah kurangnya kesempatan praktik berbicara dalam bahasa Arab di luar lingkungan pembelajaran formal. Penelitian lain yang relevan adalah karya (Husniyah, 2019: 25) yang mengevaluasi efektivitas platform pembelajaran bahasa Arab berbasis teknologi untuk meningkatkan kemampuan berbicara pembelajar. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan pembelajar, serta memberikan kesempatan yang lebih besar untuk berlatih berbicara dalam bahasa Arab.

Penelitian lainnya oleh (Zidny, 2018: 23) fokus pada pentingnya sumber daya dan materi pembelajaran yang relevan dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab. Studi ini menyoroti perlunya pengembangan materi pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan pembelajar untuk meningkatkan praktik berbicara mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini mendukung kesimpulan bahwa pembelajar bahasa Arab menghadapi tantangan yang bervariasi, mulai dari kesulitan pengucapan dan pemahaman tata bahasa hingga keterbatasan sumber daya dan penggunaan teknologi. Oleh karena itu, pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi dalam pembelajaran bahasa Arab, yang mencakup pelatihan suara, tata bahasa, dan penggunaan teknologi, dapat membantu mengatasi tantangan-tantangan ini dan meningkatkan kemampuan pembelajar dalam berkomunikasi dalam bahasa Arab secara efektif.

Posisi Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Arab di pesantren, khususnya dalam aspek maharatul kalam. Dengan mengidentifikasi dan mengatasi problematika yang ada, diharapkan pesantren secara umum dan Minhaj Shahabab secara khusus dapat memperkuat cara mengajarkan Bahasa Arab dalam mendukung pemahaman ajaran Islam bagi peserta didiknya. Maka dari itu penulis dengan keyakinan mengambil judul “Problematika Pembelajaran Maharatul Kalam Dalam Bahasa Arab (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Minhaj Shahabab, Bogor, Jawa Barat).”

Penelitian tentang pembelajaran maharatul kalam di Pondok Pesantren Al-Minhaj Shahabab, Bogor, mengungkapkan beberapa temuan penting. Proses pembelajaran melibatkan berbagai metode seperti latihan pengucapan, menghafal hiwar, dan penggunaan media audiovisual. Namun, santri masih menghadapi tantangan linguistik dan non-linguistik dalam pembelajaran. Lingkungan belajar belum sepenuhnya mendukung praktik berbahasa Arab secara konsisten, meskipun analisis nilai rapor menunjukkan mayoritas santri mencapai nilai B atau C dalam pembelajaran bahasa Arab. Beberapa metode pembelajaran, khususnya latihan pengucapan intensif dan penggunaan media audiovisual, dinilai efektif oleh santri.

Pada awal penelitian, teridentifikasi masalah bahwa pembelajaran Maharatul Kalam di SMP Al-Minhaj Shahabab belum menunjukkan hasil yang diharapkan dalam beberapa tahun terakhir. Siswa belum mampu melakukan percakapan dalam bahasa Arab secara aktif dan produktif. Hasil analisis

menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti metode pengajaran, lingkungan belajar, psikologis santri, dan kompetensi guru memiliki peran penting dalam efektivitas pembelajaran. Penelitian juga mengungkapkan pentingnya pendekatan yang lebih personal dan adaptif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa santri mengalami kesulitan dalam pengucapan bunyi bahasa Arab dengan benar, terutama dalam membedakan bunyi yang berdekatan. Keterbatasan kosakata dan penguasaan tata bahasa yang belum memadai juga menjadi kendala. Faktor psikologis seperti rasa takut salah dan malu menjadi hambatan bagi santri untuk praktik berbicara bahasa Arab, terutama di luar kelas. Tantangan dalam penelitian ini meliputi kesulitan dalam mengukur peningkatan keterampilan berbicara secara objektif, keterbatasan waktu observasi, dan variasi kemampuan serta latar belakang santri yang dapat mempengaruhi hasil penelitian.

Kesimpulannya, pembelajaran maharatul kalam di Pondok Pesantren Al-Minhaj Shahabah cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara santri, namun masih terdapat beberapa area yang memerlukan perbaikan. Diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan berfokus pada santri, termasuk penguatan pelatihan fonologis, pengembangan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, intervensi psikologis untuk meningkatkan kepercayaan diri santri, penguatan lingkungan berbahasa, serta peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan. Dengan implementasi rekomendasi ini, diharapkan kualitas pembelajaran maharatul kalam dapat ditingkatkan secara signifikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami dan mengeksplorasi problematika pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Minhaj Shahabah, Bogor, Jawa Barat. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali data secara mendalam dan memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi pembelajaran bahasa Arab di pesantren. Pendekatan studi kasus digunakan karena memungkinkan fokus pada satu lembaga pendidikan tertentu dan menggali informasi secara detail dari sumber yang terbatas.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran, meliputi metode pembelajaran, media yang digunakan, dan interaksi antara guru dan siswa. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan santri, ustadz/ustadzah, dan pimpinan pesantren untuk menggali informasi tentang problematika yang dihadapi dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Studi dokumentasi melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen terkait seperti kurikulum, rencana pembelajaran, dan catatan pembelajaran. Kombinasi ketiga teknik ini memungkinkan triangulasi data, meningkatkan kredibilitas dan keabsahan temuan penelitian.

Dengan menggunakan metode kualitatif, pendekatan studi kasus, dan teknik pengumpulan data yang komprehensif, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang

problematika pembelajaran maharatul kalam di Pondok Pesantren Al-Minhaj Shahabah. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai aspek pembelajaran, termasuk tantangan linguistik dan non-linguistik yang dihadapi santri, efektivitas metode pengajaran yang digunakan, serta peran lingkungan belajar dalam mendukung praktik berbahasa Arab. Hasil yang diperoleh dari metode ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif dibandingkan dengan yang mungkin diperoleh melalui metode kuantitatif atau pendekatan penelitian lainnya, serta menjadi dasar untuk pengembangan strategi peningkatan kualitas pembelajaran maharatul kalam di pesantren.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian mengenai problematika pembelajaran maharatul kalam di Pondok Pesantren Al-Minhaj Shahabah mengungkapkan beberapa temuan penting. Dalam aspek linguistik, santri menghadapi kesulitan dalam pengucapan bunyi bahasa Arab, terutama dalam membedakan bunyi yang berdekatan seperti sin dan shad, atau hamzah dan 'ain. Keterbatasan kosakata dan penguasaan tata bahasa yang belum memadai juga menjadi kendala utama, terlihat dari kesalahan tata bahasa yang sering terjadi dalam ekspresi lisan. Pada aspek non-linguistik, faktor psikologis seperti rasa takut membuat kesalahan dan malu berbicara di depan orang lain menjadi hambatan signifikan. Kurangnya motivasi dan lingkungan berbahasa yang kurang mendukung juga membatasi perkembangan kefasihan dan kepercayaan diri santri dalam ekspresi lisan.

Beberapa metode pembelajaran dinilai efektif oleh santri, khususnya latihan pengucapan intensif, menghafal hiwar dengan bimbingan guru, dan penggunaan media audiovisual. Namun, masih diperlukan variasi metode pengajaran yang lebih beragam untuk meningkatkan minat dan partisipasi aktif santri. Lingkungan belajar, baik di dalam maupun di luar kelas, belum sepenuhnya mendukung praktik berbahasa Arab secara konsisten. Kesempatan untuk berkomunikasi dalam bahasa Arab masih terbatas, yang membatasi perkembangan keterampilan berbicara santri. Analisis nilai rapor menunjukkan bahwa mayoritas santri (65%) memperoleh nilai B atau C, yang mengindikasikan tingkat pemahaman dan keterampilan yang cukup hingga baik. Namun, masih terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara santri dengan nilai tertinggi dan terendah.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa problematika pembelajaran maharatul kalam di Pondok Pesantren Al-Minhaj Shahabah bersifat multidimensi, melibatkan faktor linguistik, psikologis, metodologis, dan lingkungan. Untuk mengatasi problematika ini, diperlukan pendekatan yang holistik dan terpadu. Penguatan pelatihan fonologis, pengembangan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, intervensi psikologis untuk meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi santri, serta diversifikasi metode pembelajaran dan pemanfaatan teknologi perlu diintegrasikan dalam kurikulum. Peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memberikan umpan balik yang konstruktif sangat krusial, sehingga peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan perlu menjadi prioritas. Penguatan lingkungan berbahasa Arab di pesantren juga dapat memberikan lebih banyak kesempatan bagi santri untuk mempraktikkan keterampilan berbicara mereka dalam

konteks yang lebih otentik.

KESIMPULAN

Pembelajaran maharatul kalam di Pondok Pesantren Al-Minhaj Shahabah menghadapi berbagai problematika yang kompleks, meliputi aspek linguistik dan non-linguistik. Santri mengalami kesulitan dalam pengucapan, keterbatasan kosakata, dan penguasaan tata bahasa yang belum memadai. Faktor psikologis seperti rasa takut dan malu, serta kurangnya motivasi juga menjadi hambatan signifikan. Lingkungan belajar yang belum sepenuhnya mendukung praktik berbahasa Arab secara konsisten turut membatasi perkembangan keterampilan berbicara santri.

Meskipun beberapa metode pembelajaran seperti latihan pengucapan intensif dan penggunaan media audiovisual dinilai efektif, masih diperlukan variasi metode pengajaran yang lebih beragam. Analisis nilai rapor menunjukkan bahwa mayoritas santri mencapai tingkat pemahaman dan keterampilan yang cukup hingga baik, namun masih terdapat kesenjangan yang signifikan antar santri.

Untuk mengatasi problematika ini, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan penguatan aspek linguistik, intervensi psikologis, diversifikasi metode pembelajaran, dan penciptaan lingkungan berbahasa yang lebih mendukung. Peningkatan kompetensi guru dan penguatan kebijakan pesantren dalam mendukung praktik berbahasa Arab juga menjadi kunci penting. Dengan implementasi strategi yang komprehensif dan terpadu, diharapkan kualitas dan efektivitas pembelajaran maharatul kalam di Pondok Pesantren Al-Minhaj Shahabah dapat ditingkatkan secara signifikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa karena berkah dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan artikel saya dengan judul "Problematika Pembelajaran Maharatul Kalam Dalam Bahasa Arab "(Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Minhaj Shahabah, Bogor, Jawa Barat). Saya berterima kasih pula kepada seluruh jajaran dosen di Universitas Islam Jakarta khususnya dosen pada bidang program studi Pendidikan Bahasa Arab. Tak lupa pula saya ucapkan terima kasih kepada Ustadz Taufik Hidayat, MA selaku dosen pembimbing pertama saya dan juga Ustadzah Soraya Usman, MA sebagai dosen pembimbing kedua penulis, karena dukungan dan semangat dari beliau lah penulis dapat menerbitkan artikel ini. Dan yang teristimewa penulis ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua tersayang, Bapak Yusuf dan Ibu Makhfuroh serta saudara laki-laki penulis, Wildan Mauriza dan juga saudara perempuan penulis, Shafa Resqina yang sudah mendoakan serta selalu menjadi motivasi terbesar penulis. Tak lupa kepada seluruh teman-teman seperjuangan saya dan khususnya kepada, Rizki Titian dan teman yang penulis sayangi, Muhamad Rozi yang selalu menemani dan membantu saya ketika saya menghadapi kesulitan dalam menulis artikel ini. Semoga semua orang yang terlibat dalam penulisan artikel ini dapat diberikan kesehatan selalu, Aamiin.

REFERENSI

- Ainin, M., & Asrori, I. (2019). Problematika maharah kalam mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab. *Jurnal Al-Lisan*, 5(1), 1-16.
- Amin, M. (2019). Analisis kesulitan berbahasa Arab pada ranah fonologi bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah di Kota Malang. [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Husniyah, L. (2019). Penerapan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Mahasiswa. [Skripsi]. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 306-319.
- Norini, N. (2022). Hubungan antara interaksi guru-siswa dengan motivasi belajar dan kecemasan berbahasa di pesantren: Studi longitudinal. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 26(2), 301-318.
- Nugraha. (2021). Peran Siswa dalam Mengatasi Problematika Pembelajaran Maharah Kalam di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Bogor. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 10(2), 123-135.
- Nunan, D. (2018). Teaching speaking and listening in language classrooms. *TESOL Quarterly*, 52(3), 602-620
- Pratama, H. R., Sunaryo, W., & Yusnita, N. (2020). Studying the Relationship Between Transformational Leadership and Organizational Culture with Organizational Commitment at Minhaj Shahabah Islamic Boarding School Bogor. *Journal of Educational Management*, 4(2), 146-151.
- Zidny, I. (2018). Efektivitas Penggunaan Media Audiovisual dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab. [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.